



Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan

Fatoni Achmad¹, Bujuna A. Alhaddad², Masayu Rasyid³

Universitas Khairun Ternate

Jl. Bandara Babullah Kampus 1 Unkhair, Kelurahan Akehuda Kota Ternate Kode Pos 97728

Email: lord.fatoniachmad@gmail.com¹, bujunaalhaddad@gmail.com²,

masayurasid@gmail.com³

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mengetahui peran guru dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini 5-6 tahun di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius pada anak usia dini di laksanakan oleh guru, di antaranya: 1. Nilai ibadah, pembentukan nilai karakter religius pada aspek ini adalah dengan cara pembiasaan di mulai dari hal-hal yang sederhana seperti sholat, berdoa, adzhan, bersholawat kepada nabi dan berzikir. 2. Nilai kedisiplinan, pembentukan karakter religius pada aspek nilai kedisiplinan terkait dengan kepatuhan, ketaatan dan ketertiban sudah di terapkan di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan tetapi hanya beberapa anak yang bisa melakukannya secara sempurna sedangkan anak yang lainnya belum. 3. Nilai keteladanan, pembentukan karakter religius pada aspek nilai keteladanan di terapkan dengan bersikap sopan santun di hadapan anak-anak serta guru menjadi contoh yang baik untuk anak-anak dengan cara datang lebih awal ke sekolah.

Kata kunci: Peran Guru, Karakter Religius, Anak Usia Dini

Abstract: The purpose of the study was to determine the role of the teacher in the formation of religious character in early childhood 5-6 years in TK Manurung Goto Tidore Islands. This research uses qualitative approach with descriptive method. To collect the data, the researcher uses observation, interview, and documentation methods. The results' study shows that the forming of the religious character on the early childhood, which is conducted by the teacher, includes 1. The worship value, the forming of the religious character on this aspect is by doing some habits begin from a simple things, like prayer, praying, the call of the prayer, sholawat to the prophet, and dzikr. 2. The discipline value, religious character former on the aspect of discipline value about the obedience, the adherence and the skills have been applied at Manurung Goto's kindergarten, Tidore Island, but there were just some children who can do it perfectly, meanwhile the other children still cannot do it. 3. The exemplary value, the forming of the religious character in this aspect has applied by being polite in front of the children and the teacher the best role model for the children by come to the school earlier.

Keywords: Teacher Roles, Religious Character, Early Childhood

A. Pendahuluan

Anak Usia Dini (AUD) secara umum adalah anak-anak yang baru lahir sampai dengan usia enam tahun. Anak usia dini adalah individu yang unik di mana di masa ini pola pertumbuhan dan perkembangan anak sangat berkembang pesat dan membutuhkan stimulus untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan yang masa yang akan datang. Untuk itu pemberian rangsangan atau stimulus di perlukan dalam membina pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dini.

Berdasarkan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tuju

kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang di lakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dilihat dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional, terlihat bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis agar dapat mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga peserta didik mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter utama yang harus ditanamkan pada peserta didik dan menjadi dasar untuk tercapainya kemajuan suatu bangsa yaitu karakter religius. Penerapan pembelajaran karakter religius ini dapat diterapkan sejak usia dini, karena di masa ini anak usia dini memegang peran yang penting dalam perkembangan anak sebagai pondasi dasar dalam membentuk kepribadian anak dan perkembangan kecerdasan anak (Amalia, Asmawati, & Fahmi, 2019).

Dalam meningkatkan pendidikan karakter khususnya nilai karakter religius pada anak dimulai dari kegiatan yang paling sering dilakukan anak sehari-hari yaitu berdoa. Walaupun secara kualitas doa disejajarkan dengan setengah ibadah wajib, tapi dari segi substansinya doa merupakan inti dari setiap ibadah yang kita lakukan kepada sang pencipta. Hal ini membiasakan anak untuk selalu bersyukur dengan apa yang telah dimilikinya. Secara mendasar doa merupakan penghancuran nilai - nilai egoisme kemanusiaan yang selalu identik dengan kesombongan, keangkuhan dan merasa bahwa setiap keberhasilan adalah jerih payah sendiri tanpa menganggap adanya campur tangan Allah SWT sebagai Zat Pengatur (Noviyeni, Ali, & Halida, 2015).

Karakter Religius merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. kemampuan untuk religius tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain.

Minimnya implementasi pendidikan karakter religius sekarang dapat menyebabkan penurunan, seperti terjadinya kekerasan, pornografi, tawuran, dan lainnya. Sehingga pendidikan karakter merupakan salah satu program pendidikan yang harus diimplementasikan ke dalam pendidikan formal diseluruh jenjang pendidikan nasional. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter ini dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif cakap dan lainnya (Jannah, 2019).

Karakter religius sangat dibutuhkan oleh anak usia dini dalam membantu pertumbuhannya, dalam hal ini anak di harapkan mampu memiliki dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang anutnya. Sehingga tidak melenceng dari apa yang di ajarkan agamanya. Untuk itu karakter religius perlu di tanamkan sejak dini sehingga membantu anak untuk tidak terjerumus dalam melakukan hal-hal yang tidak di inginkan sebab jika karakter religius hilang atau kurang maka pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal sehingga dapat menghambat pendidikannya.

Untuk itu perlu diketahui bahwa pembentukan karakter religius pada anak usia dini perlu di latih dan distimulusasi sejak dini, agar anak-anak sudah terbiasa sejak awal. Sehingga anak-anak merasa tidak asing jika mereka melakukan kesalahan dan ditegur oleh lingkungan sekitar baik itu sekolah maupun lingkungan keluarga atau orang tua, dan perlu di ketahui bahwa orang tua yang berkewajiban membentuk karakter anak sejak dini, karena pendidikan yang pertama dan utama adalah dilakukan di lingkungan rumah sebelum anak mengetahui lingkungan luar rumah.

Peneliti telah melakukan prapenelitian di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan, dan observasi terhadap perkembangan karakter religius anak usia dini. Hasil pengamatan terdapat beberapa anak pada saat berdoa masih belum bisa menyesuaikan suasana berdoa karena sibuk bermain, dan ada beberapa anak mulai bisa berdoa sesuai sikap berdoa. Pada saat pembelajaran di mulai ada sebagian anak yang masih mengejek sesama teman sehingga saat guru menunjuk salah satu siswa untuk maju untuk melatih sikap percaya diri anak masih ada anak yang saling mengejek sehingga anak tersebut merasa tidak percaya diri. Juga ada beberapa anak di kelompok B masih belum memahami perilaku sikap jujur. Berdasarkan permasalahan yang terjadi di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan maka peneliti akan mengkaji lebih jauh tentang Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan.

B. Landasan Teori/kajian pustaka

1. Peran Guru

Peran guru sangat berat dalam era globalisasi, penuh tantangan yang tidak mudah dianggap enteng dalam memaknainya guru dituntut untuk profesional, Oleh karena itu peran guru sangat menentukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi penerus bangsa (Anak Usia Dini) yang mampu menghadapi tantangan tersebut.

Peran guru menurut Lickona, Schaps, dan Lewis serta Azra (dalam Suyanto, 2010) adalah sebagai berikut:

- a. Dalam upaya membangun karakter pendidik perlu terlibat langsung dalam proses pembelajaran, berdiskusi, mengambil inisiatif
- b. Pendidik bertanggung jawab menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memamfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya.
- c. Pendidik memberikan pengarahan bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan
- d. Pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan rutin untuk memastikan adanya perkembangan karakter pada siswanya.
- e. Pendidik perlu menjelaskan dan mengklarifikasikan kepada peserta didik secara berkesinambungan tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.

Guru bertanggung jawab untuk mewariskan sistem nilai kepada anak didik dan menerjemahkan sistem nilai itu melalui kehidupan pribadinya. Menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak usia dini berarti guru selain mentrasfer ilmu dan melatih keterampilan, guru juga diharapkan mampu mendidik anak usia dini yang berkarakter, berbudaya dan bermoral. Pandangan masyarakat jawa menyebut istilah guru berasal dari kata digugu lan ditiru. Kata digugu (dipercaya)

mengandung maksud bahwa guru mempunyai seperangkat ilmu yang memadai sehingga ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Sedangkan, kata ditiru (diikuti) menyimpan makna bahwa guru merupakan sosok manusia yang memiliki kepribadian yang utuh sehingga tindak tanduknya patut dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat.

2. Pendidikan Religius

Religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat keagamaan serta yang bersangkutan dengan agama. Religius merupakan kata umum yang di gunakan untuk seluruh agama, namun yang di maksud religius disini adalah agama Islam. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Religius sendiri itu adalah penghayatan atau implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Juga bisa diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Religius atau religion berasal dari kata *relegere* dalam bahasa Latin. Artinya berpegang kepada norma-norma. Sedangkan religius yang dimaksud di sini sangat terkait dengan nilai keagamaan yang terkait dengan hubungan dengan Tuhan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaanNya. Religius juga berakar pada ketuhanan yang selalu dikaitkan dengan amal atau perbuatan manusia untuk mencapai tujuan manusia itu sendiri (Istifarriana, 2021).

Retno Listyarti menyatakan bahwa religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Sedangkan Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Religiusitas dalam kurikulum 2013 diarahkan pada aspek sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sikap spiritual suka berdoa, senang menjalankan ibadah shalat atau sembahyang, senang mengucapkan salam, selalu bersyukur dan berterimakasih, dan berserah diri. Sosok karakter yang dapat dijadikan contoh sepanjang masa adalah karakter Rasulullah SAW. Rasulullah memiliki akhlak mulia yang semuanya merupakan sifat-sifat yang diajarkan Allah SWT. Sifat-sifat yang dapat diterapkan sebagai karakter manusia sebenarnya merupakan bagian kecil karakter atau sifat-sifat yang dimiliki Allah dalam asmaul husna (Suhendra, Asworowati, & Ismawati, 2020).

3. Pengertian Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata lain *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem

penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemampuan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya (Isnaini Sa'adah, 2019).

Pendidikan karakter menurut Muhammad Fadlillah adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan. Pendidikan karakter ialah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan karakter anak atau disebut juga pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (karakter atau tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula sehingga menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi kehidupan.

Mulyasa dalam Irma Wardhani berpendapat bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik (Umaroh, 2018).

Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dan keputusannya (Alifah, 2020).

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai religius merupakan nilai-nilai tentang konsep kehidupan religius atau beragama berupa ikatan atau hubungan yang mengatur antara manusia dengan Tuhannya. Nilai religius juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya seperti kebudayaan dan aspek sosial selain itu nilai religius juga erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia. Kehidupan akhirat inilah yang membedakannya dari nilai-nilai lainnya.

Wujud manusia religius dapat dilihat dari hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

a. Hubungan manusia dengan Tuhan

Manusia merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Tuhan. Manusia diciptakan dengan potensi ketuhanannya, sehingga setiap manusia harus percaya pada kekuatan yang ada di atas dirinya. Potensi inilah yang membuat manusia membutuhkan agama, untuk menerapkan keyakinannya kepada Tuhan. Penerapan manusia terhadap agama terjadi melalui ibadah sebagai bentuk ketaatan manusia terhadap agama dan cara manusia berkomunikasi dengan Tuhan-Nya sebagai sumber kedamaian batin dan kebahagiaan dalam hidup. Selain itu, juga untuk mensyukuri segala nikmat yang telah Tuhan berikan baik berupa kesehatan, panjang umur, rezeki, maupun kesuksesan dalam hidup. Manusia berusaha untuk taat dan bertaqwa kepada Tuhan dengan cara beribadah, bersikap dan berperilaku terpuji, bersedekah dan tolong menolong sesama manusia dengan harapan mendapat pahala dari Tuhan.

b. Hubungan manusia dengan manusia

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Dengan kata lain, manusia selalu berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lainnya, sehingga terjalin hubungan timbal balik antar manusia. Hubungan sosial yang mengandung religiusitas yang tinggi memiliki pola hidup yang baik sebagai manusia yang beragama.

c. Hubungan manusia dengan alam

Misi penciptaan manusia adalah untuk menyembah Tuhan sang pencipta. Penyembahan kepada sang Pencipta ini memanasifestasikan ketundukan dan ketaatan manusia pada segala larangan dan perintah Tuhan dalam menjalani kehidupan di muka bumi ini, baik yang secara langsung menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, maupun yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam termasuk manusia lainnya, sebagaimana Surah Alquran yang artinya "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku" (Q.S Adzariyat Ayat 56) (Istifarriana, 2021).

Nilai-nilai religius dalam bukunya Agus Maimun dan Agus Zaenal Fitri menjelaskan antara lain sebagai berikut:

1) Nilai Ibadah

Nilai ibadah sendiri adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan membuktikan diri kita sebagai hamba serta sekaligus untuk menegaskan tentang keberadaan Tuhan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku" (Q.S. Adzariyat Ayat 56).

2) Nilai Jihad

Ruhul jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah* dan *hablum minanas* (hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia. Jadi Jihad sendiri adalah usaha sungguh-

sebenarnya dan dilaksanakan untuk menjalankan tujuan hidup dengan berpegang teguh terhadap agama Islam.

3) Nilai Amanah

Nilai Amanah adalah sesuatu yang di serahkan kepada pihak yang dipercaya untuk dipelihara dan dikembalikan bila diminta kembali oleh pemiliknya atau dikembalikan bila saatnya tiba. Amanah sendiri membutuhkan kepercayaan dan kepercayaan sendiri akan menghasilkan ketenangan batin yang selanjutnya akan melahirkan keyakinan.

4) Nilai Kedisiplinan

Nilai Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian sikap yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban.

5) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para tenaga pendidik dalam hal ini guru, karena keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran khususnya dalam penerapan nilai-nilai religius. Jadi keteladanan sendiri adalah sesuatu yang pantas dan tentunya patut ditiru untuk menjadi contoh bagi semua orang (Alifah, 2020).

Peneliti menggunakan 3 indikator, yaitu Nilai Ibadah, Nilai Kedisiplinan dan Nilai Keteladanan yang relevan dengan penelitian ini dalam pembentukan karakter religius. Yang mana merupakan ketiga ini merupakan dasar dari pembentukan karakter.

Banyak nilai karakter yang dapat ditanamkan ke anak-anak sejak dini. Dalam pandangan pendidikan karakter di Indonesia, paling tidak ada 18 (delapan belas) nilai karakter yang dapat disisipkan dalam proses pembelajaran (Fadlillah, 2013:40-41), di antaranya:

- 1) Religius, Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, Sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. — Kerja keras Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 5) Kreatif, Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 6) Mandiri, Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 7) Demokratis, Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 8) Rasa ingin tahu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

- 9) Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 - 10) Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
 - 11) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
 - 12) Bersahabat atau berkomunikasi, Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
 - 13) Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
 - 14) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
 - 15) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
 - 16) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 - 17) Tanggungjawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (M. Fadillah, 2016).
5. Ritual ibadah dan pengertiannya
- a. Shalat

Shalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, penuh kekhusyukan dan keikhlasan di dalam beberapa perkataan dan perbuatan, yang di mulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'. Shalat dilaksanakan sebagai wujud pengabdian sebagai hamba Allah SWT yang memang diciptakan tidak lain hanya untuk menyembah Allah SWT.
 - b. Dzikir

Perilaku Keagamaan yaitu segala tindakan, perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang yang berkaitan dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan, ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan.
 - c. Bersholawat kepada Nabi

Shalawat merupakan dzikir yang paling agung di hadapan Allah Swt dan akan mendapatkan tempat khusus di sisi-Nya. Maka dari itu, manusia yang bershalawat atas Nabi Muhammad saw. akan merasa lebih dekat dengan Tuhannya dan termasuk orang berwibawa dihadapan Tuhannya. Perilaku Keagamaan yaitu segala tindakan, perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang yang berkaitan dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan, ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan (Hasanah, M. 2019).

6. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan (Umaroh, 2018).

Anak usia dini disebut juga *golden age* karena fisik dan motorik anak berkembang dan bertumbuh dengan cepat, baik perkembangan emosional, intelektual, maupun moral (budi pekerti). Bahkan ada yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% kecerdasan tercapai pada usai 8 tahun. Untuk itu banyak pihak yang begitu memperhatikan perkembangan anak pada masa emas ini.

Anak usia dini adalah sekelompok manusia yang memiliki umur 0-6 tahun (berlaku di Indonesia berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), adapun menurut pakar pendidikan anakyakni mengartikan anak usia dini sebagai sekelompok manusia yang memiliki usia 8-9 tahun. Mereka adalah yang masih berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik (koordinasi antara halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama yang dianutnya), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Harmanto, Saputro, Pascasarjana, & Ponorogo, 2020).

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut.

1) Anak Bersifat Egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut mainan, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya.

2) Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Rasa ingin tahu anak sangat bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya.

3) Anak Bersifat Unik

Menurut Bredekamp, anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-

masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta kehidupan yang berbeda satu sama lain.

4) Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi Anak

Memiliki dunia sendiri, berbeda dengan orang di atas usianya. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Terkadang mereka bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan mereka memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihatnya.

5) Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut, selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman (Umaroh, 2018).

C. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan informasi/data yang diperoleh dari subjek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan yang terkait dengan peran guru dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini 5-6 tahun di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan. Subjek penelitian ini adalah guru TK Manurung Goto Tidore Kepulauan yang berada di kelas B (5-6 tahun) dan Kepala Sekolah.

D. Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan maka peneliti mendeskripsikan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Nilai Ibadah

Berikut hasil wawancara dari ibu G.U. mengenai strategi guru dalam membentuk karakter religius anak (20 Januari 2022).

"Karakter religius yang kami bentuk di sini yang paling utama adalah dengan cara melakukan pembiasaan dan kami juga memberikan praktek langsung, berdoa, serta bercerita tentang keagamaan. Terutama pada hari jum'at, hari jum'at itu full untuk kegiatan keagamaan jadi pada hari jum'at itu anak-anak praktek berwudhu, adzhan, sholat, dan membaca surah-surah pendek. Pada hari jum'at itu lebih difokuskan. Tetapi pada hari-hari lain dilakukan pembiasaan dengan cara berdoa diawal kegiatan".

Pembentukan karakter religius yang dilakukan oleh guru-guru disana adalah dengan cara melakukan pembiasaan sebelum melakukan kegiatan di dahulukan berdoa begitu pun diakhir kegiatan, membentuk karakter religius pada anak usia dini terutama pada nilai ibadah di mulai dari hal-hal yang sederhana seperti berwudhu, berdoa, adzhan, sholat, bersholawat kepada nabi dan berdziki. Bentuk karakter religius seperti ini yang harus diutamakan pada anak-anak.

Karakter religius pada aspek nilai ibadah merupakan bentuk sarana dalam mengenal ciptaan tuhan kita, untuk itu perlu adanya pembiasaan yang dilakukan

sejak awal dalam membentuk karakter religius yang baik. Agar kedepannya sudah mengetahui dan mampu mencontohkan di lingkungan kita sendiri. Pembiasaan nilai ibadah pada TK Manurung Goto Tidore Kepulauan lebih difokuskan pada hari jum'at. Pada hari jum'at tidak ada kegiatan yang lain selain pembiasaan ini, di mana kita ketahui bahwa hari jum'at memiliki keistimewaannya tersendiri dibanding hari-hari yang lain. Itu sebabnya pada hari jum'at lebih banyak di lakukan kegiatan keagamaan di banding hari-hari yang lain, pada hari-hari yang lain juga di lakukan pembiasaan tetapi pada hari-hari yang lain dilakukan pada saat sebelum pembelajaran dimulai, makan dan akhir pembelajaran.

2. Nilai Kedisiplinan

Hasil wawancara dari ibu G.U. mengenai upaya guru dalam membentuk nilai kedisiplinan anak (20 Januari 2022).

"Misalnya pada saat berdo'a anak-anak bermain, maka kami para guru menjelaskan kepada anak-anak bahwa pada saat mereka berdoa tidak boleh sambil bermain. Kan kita tahu bahwa ada sebagian anak pada saat berdoa mereka bermain dan bercanda, dan kita sebagai guru bertanya kepada mereka apakah pada saat berdoa bisa bermain apa tidak? Lalu kita menjelaskan kembali lagi kepada mereka. Itu adalah salah satu bentuk nilai kedisiplinan yang kami bentuk dalam aspek kepatuhan, ketaatan dan ketertiban".

Pembentukan karakter religius terkait dengan nilai kedisiplinan sudah ada di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan seperti kepatuhan, ketaatan dan ketertiban, tetapi hanya sebagian anak yang bisa melakukannya secara sempurna, dan sebagiannya lagi belum melakukannya secara sempurna untuk itu guru harus memberikan pemahaman kepada mereka. Dalam mendisiplinkan anak guru menggunakan metode Tanya jawab, bercerita dan melakukan praktek langsung. Proses dalam melakukan sikap disiplin pada anak-anak biasanya dilakukan pada awal pembelajaran di mana pada awal pembelajaran diharuskan berdoa terlebih dahulu begitu pun diakhir pembelajaran. Ini merupakan cara guru dalam mendisiplinkan anak melalui pembiasaan yang sederhana sehingga anak mampu melakukannya setiap saat.

3. Nilai Keteladanan

Hasil wawancara dari ibu G.U. mengenai penerapan nilai keteladanan yang di terapkan di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan. (20 Januari 2022).

"Penerapan nilai keteladanan yang kami lakukan adalah dengan bersikap yang sopan dan berperilaku yang baik di hadapan anak-anak, sehingga anak-anak meniru yang baik-baik dan mampu melakukannya dimanapun mereka berda baik itu sekolah maupun di luar sekolah".

Penerapan nilai keteladanan yang di lakukan guru adalah selalu bersikap sopan santun di hadapan anak-anak kapan pun dan dimanapun, karena anak-anak cepat dalam hal meniru terutama pada orang yang selalu ada didekatnya. Sala satu cara yang bisa guru gunakan untuk menerapkan sikap teledan pada anak di sekolah adalah datang lebih awal di banding anak-anak. Media yang digunakan pada saat pembelajaran bisa juga buku cerita bergambar, atau mendatangi langsung tempat yang bisa didatangi agar anak-anak dapat melihat secara langsung. Guru harus mampu menjadi teladan bagi anak didiknya terutama pada aspek karakter religius.

Dimana kita ketahui bahwa guru yang memberikan contoh pada anak-anak yang akan dicontoh oleh anak-anak tersebut maka dari guru harus mampu menjadi teladan yang baik. Di dalam diri guru harus memiliki sikap jujur, peduli dan masih banyak lagi.

E. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius pada anak usia dini dilaksanakan dengan beberapa cara diantaranya: 1. Nilai ibadah, pembentukan nilai karakter religius pada aspek nilai ibadah dilakukan dengan cara pembiasaan dimulai dari hal-hal yang sederhana seperti sholat, berdoa, adzhan, bersholawat kepada nabi dan berzikir serta melakukan kegiatan yang berkaitan dengan karakter religius seperti membuat masjid dari balok dan pengenalan maket. 2. Nilai kedisiplinan, pembentukan karakter religius pada aspek nilai kedisiplinan terkait dengan kepatuhan, ketaatan dan ketertiban sudah diterapkan di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan tetapi baru sebagian anak yang melakukannya secara sempurna sedangkan anak yang lainnya belum. 3. Nilai keteladanan, pembentukan karakter religius pada aspek nilai keteladanan diterapkan dengan bersikap sopan santun di hadapan anak-anak di mana pun dan kapan pun guru berada dan guru juga harus menjadi contoh yang baik untuk anak-anak dengan cara datang lebih awal ke sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, N. 2020. *Implementasi Pendidikan Karakter di MI Ma'arif NU Windunegara Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2019/2020*.
- Amalia, N., Asmawati, L., & Fahmi, F. 2019. *Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Gerak Dan Lagu*. Jurnal Penelitian dan ..., 6, 51-62.
- Harmanto, B., Saputro, A. D., Pascasarjana, P., & Ponorogo, U. M. 2020. *Strategi Pembelajaran Nilai-Nilai Agama Dan Moral Untuk Membentuk Karakter Religius Dan Mandiri Di Ra Terpadu Al-Madinah Kecamatan Abstrak Pendahuluan Keberhas. TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION* Url: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi> 4(1), 63-74.
- Isnaini Sa'adah. 2019. *Upaya Peningkatan Karakter Religius Anak Usia Dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo*. Skripsi, 1-19.
- Istifarriana, D. M. 2021. *Karakter Religius Anak Usia Dini dalam Film*.
- Jannah, M. 2019. *Karakter Religius Yang Diterapkan di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Oleh : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77-102.
- M. Fadillah. 2016. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan-Permainan Edukatif*. PG-PAUD Univeristas Muhammadiyah Ponorogo.
- Noviyeni, H., Ali, M., & Halida. 2015. *Peningkatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Sikap Berdoa pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran

Katulistiwa, 4(1), 1-10.

Suhendra, A. D., Asworowati, R. D., & Ismawati, T. 2020. *Upaya Guru dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia Dini di RA RoudlotUnnahdiyah Dusun Ngarawan Desasadolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun*. *Akrab Juara*, 5(1), 43-54.

Umaroh, S. 2018. *Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Athfal Nurul Huda Suban Lampung Selatan Skripsi*. In *e-conversion - Proposal for a Cluster of Excellence*.